

BAB 1-5

by Venus Ishgo

Submission date: 24-Jun-2024 12:41PM (UTC+0100)

Submission ID: 236396594

File name: BAB_1-5.pdf (480.6K)

Word count: 5269

Character count: 32823

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum merupakan masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama periode pemulihan ini, ibu *post partum* akan mengalami banyak perubahan fisik yang alami namun dapat menyebabkan ketidaknyamanan awalnya. Jika tidak diikuti dengan perawatan yang tepat, perubahan tersebut dapat menjadi patologis (Kemenkes, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), hampir 90% dari proses persalinan normal menghasilkan robekan pada perineum atau vulva, baik secara alami maupun secara episiotomy. Secara global, terdapat sekitar 2,7 juta kasus robekan vulva pada ibu yang melahirkan. Proyeksi menunjukkan bahwa angka ini dapat meningkat hingga 6,3 juta pada tahun 2024 jika tidak ditangani dengan baik. Di Negara-negara di Asia, kejadian robekan pada vulva menjadi masalah kesehatan yang signifikan bagi masyarakat (Sari et al., 2023).

Menurut Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), sekitar 75% ibu yang melahirkan di Indonesia mengalami robekan perineum atau vulva. Prevalensi robekan pada vulva pada kelompok usia 25-30 tahun adalah 24%, sementara pada kelompok usia 31-35 tahun mencapai 62%. Pada tahun 2017, ditemukan bahwa dari total 1951 dari

kelahiran spontan pervaginam, sebanyak 57% ibu mendapatkan jahitan pada vulva, dengan 28% disebabkan oleh episiotomy dan 29% disebabkan oleh robekan spontan (Depkes RI, 2019).

² Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Barru tahun 2019 prevalensi robekan pada vulva wanita usia subur mencapai 5782 kasus. Sedangkan tahun 2020 prevalensi robekan pada wanita usia subur mencapai 5831 kasus dan pada tahun 2021 prevalensi robekan pada wanita usia subur mencapai 5962 kasus. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sebanyak 1.041 orang dan yang mengalami robekan vulva sebanyak 150 orang (Hasriani & Pratiwi, 2023).

Salah satu patologi pada masa nifas adalah infeksi. Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di Negara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini diakibatkan oleh daya tahan tubuh ibu yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada perlukaan jalan lahir (Dian Juni Ekasari, Prasida Yunita, 2022).

Pada kasus ini, banyak ibu nifas yang tidak menjaga kebersihan vulva dengan benar, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk sikap ibu nifas itu sendiri. Beberapa ibu nifas merasa belum mampu melakukan *vulva hygiene* dengan benar karena khawatir jahitannya akan terlepas jika

sering mengganti pembalut. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan vulva juga bisa memengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan yang tepat (Timbawa, 2019).

Menurut (Indah & Sari, 2019), perawatan vulva memiliki beberapa manfaat, antara lain menjaga kebersihan dan kenyamanan vulva, mencegah timbulnya keputihan, rasa gatal, dan bau tidak sedap, serta menjaga pH vulva agar tetap dalam kondisi normal. Tujuan perawatan *vulva hygiene* ini yaitu untuk mencegah terjadinya infeksi dan iritasi pada vulva. Infeksi pada vulva terjadi akibat jamur, bakteri dan virus. Perawatan *vulva hygiene* sangat penting untuk mempercepat penyembuhan daerah genetalia yang mengalami luka tanpa komplikasi.

Untuk memastikan ibu nifas mampu melakukan praktik *vulva hygiene* dengan baik, diperlukan pengetahuan yang memadai dari ibu nifas itu sendiri tentang *vulva hygiene*. Tidak semua ibu nifas memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal ini, tetapi beberapa diantaranya telah mempraktikkan *Vulva Hygiene* sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka peroleh sebelumnya (Nurul Indah Sari, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Implementasi Perawatan Vulva Hygiene Pada Ibu Post Partum di Ruang Perawatan Nifas di RSIA Pertiwi Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran implementasi perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum* di ruangan perawatan nifas di RSIA Pertiwi Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran implementasi perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum* di ruangan perawatan nifas di RSIA Pertiwi Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Terhadap Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang implementasi perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum*, khususnya bagi mahasiswa D.III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar.

b. Terhadap Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam membuat penelitian sehingga dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan, khususnya mengenai perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum*.

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap Masyarakat

Dapat memotivasi masyarakat agar bisa merawat kebersihan vulva sehingga terhindar dari beberapa komplikasi.

b. Terhadap Rumah Sakit

Bahan acuan petugas kesehatan dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga kebersihan vulva pada ibu *post partum*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori *Post Partum*

1. Definisi

Masa nifas atau *post partum* adalah periode pemulihan yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Biasanya, masa nifas berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari, dan secara keseluruhan, tubuh akan pulih dalam waktu sekitar 3 bulan. Selama masa pemulihan ini, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan mungkin menimbulkan rasa tidak nyaman pada awal *post partum* (Wahyuningsih, 2020)

Post partum adalah waktu yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir kira-kira 6 minggu. Seluruh alat kandungan kembali seperti semula (sebelum hamil) dalam waktu kurang lebih 3 bulan. Pasca melahirkan (masa nifas) merupakan masa atau keadaan selama 6 minggu atau 40 hari. Pada masa ini, ibu mengalami perubahan fisik dan alat-alat reproduksi yang kembali ke keadaan sebelum hamil (Amanda, 2021).

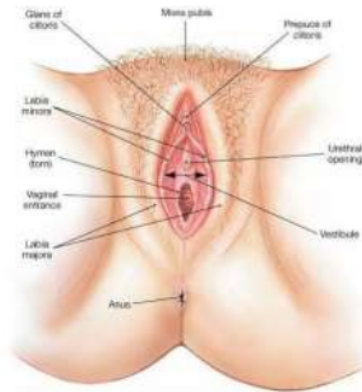
2. Anatomi Fisiologi

Menurut (Annisa & Hayatunnisa, 2023) ¹ sistem reproduksi wanita terdiri dari organ interna, yang terletak di dalam rongga pelvis

dan ditopang oleh pelvis, dan genetalia eksterna berkembang menjadi matur akibat rangsang hormone estrogen dan progesterone.

Adapun struktur eksterna sebagai berikut :

a. Struktur Eksterna



Gambar 2.1 Organ reproduksi eksterna wanita

1) Mons Veneris (Mons Pubis)

Mons pubis adalah jaringan lemak subkutan berbentuk lunak dan padat serta mengandung banyak kelenjar *sebacea* (minyak) yang ditumbuhi rambut berwarna hitam, kasar, dan ikal pada masa pubertas, mons berperan dalam sensualitas dan melindungi simpisis pubis selama koitus.

2) Labia Mayora

Labia mayora adalah dua lipatan kulit panjang melengkung yang menutupi lemak dan jaringan ikat yang menyatu dengan mons pubis. Sensitivitas labia mayora terhadap sentuhan, nyeri dan suhu tinggi, hal ini diakibatkan

adanya jaringan saraf yang menyebar luas yang juga berfungsi selama rangsangan seksual.

Pada wanita yang belum pernah melahirkan anak pervaginam, kedua labia mayora terletak berdekatan di garis tengah, menutupi struktur-struktur dibawahnya. Setelah melahirkan anak dan mengalami cedera pada vagina atau pada perineum, labia sedikit terpisah dan bahkan introitus vagina terbuka.

3) Labia Minora

Labia minora adalah lipatan kulit panjang, sempit dan tidak berambut yang memanjang ke arah bawah klitoris dan menyatu dengan fourchette, terdapat banyak pembuluh darah sehingga tampak kemerahan, dan memungkinkan labia minora membengkak, bila ada stimulus emosional atau stimulus fisik. Kelenjar-kelenjar di labia minora juga melumasi vulva. Suplai saraf yang sangat banyak membuat labia minora sensitif, sehingga meningkatkan fungsi erotiknya.

4) Klitoris

Klitoris adalah organ pendek berbentuk silinder dan erektile, mengandung banyak pembuluh darah dan saraf sensoris sehingga sangat sensitive. Fungsi utama klitoris adalah menstimulasi dan meningkatkan ketegangan seksual.

5) Vestibulum

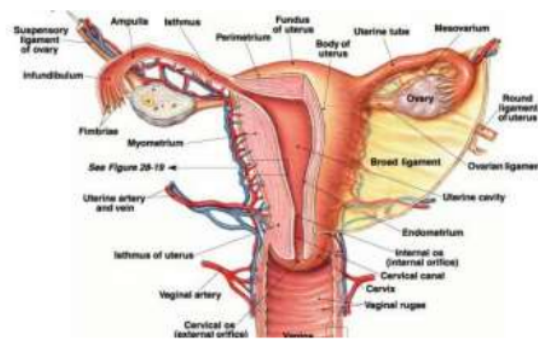
Vestibulum merupakan rongga yang berada diantara bibir kecil (labia minora) dibatasi oleh klitoris dan perineum. Vestibulum terdiri dari muara uretra, kelenjar parauretra, vagina dan kelenjar paravaginal. Permukaan vestibulum yang tipis dan agak berlendir mudah teriritasi oleh bahan kimia. Kelenjar vestibulum mayora adalah gabungan dua kelenjar di dasar labia mayora, masing-masing satu pada setiap sisi orifisium vagina.

6) Perineum

Perineum adalah daerah muscular yang ditutupi kulit antara introitus vagina dan anus, panjangnya kurang lebih 4 cm.

Dan adapun struktur interna menurut (Wibawati, 2020) yang terdiri dari vagina, uterus, tuba fallopi dan ovarium.

b. Struktur Interna



Gambar 2.2 Organ reproduksi interna wanita

1) Vagina

Vagina merupakan suatu tuba berdinding tipis yang melipat dan mampu meregang secara luas. Mukosa vagina berespon dengan cepat terhadap stimulasi estrogen dan progesterone, sel-sel mukosa tanggal terutama selama siklus menstruasi dan selama hamil. Cairan vagina berasal dari traktus genetalis atas atau bawah. Cairan sedikit asam, interaksi antara laktobasilus vagina dan glikogen mempertahankan keasaman. Apabila pH naik diatas lima, insiden infeksi vagina meningkat. Cairan yang terus mengalir dari vagina mempertahankan kebersihan relatif vagina.

2) Uterus

Uterus adalah organ berdinding tebal, muscular, pipih, cekung yang tampak mirip buah pir terbalik. Uterus normal memiliki bentuk simetris, nyeri bila ditekan, licin dan teraba padat. Uterus terdiri dari tiga bagian, fundus yang merupakan tonjolan bulat dibagian atas dan insersituba fallopi, korpus yang merupakan bagian utama yang mengelilingi cavum uteri, dan istmus, yakni bagian sedikit konstiksi yang menghubungkan korpus dengan serviks dan dikenal sebagai segmen uterus bagian bawah pada masa hamil. Tiga fungsi uterus adalah siklus menstruasi dengan peremajaan endometrium, kehamilan dan persalinan.

3) Tuba Fallopi

Sepasang tuba fallopi melekat pada fundus uterus. Tuba ini memanjang ke arah lateral, mencapai ujung bebas legamen lebar dan berlekuk-lekuk mengelilingi setiap ovarium. Panjang tuba ini kira-kira 10 cm dengan berdiameter 0,6 cm. Tuba fallopi merupakan jalan bagi ovum.

4) Ovarium

Ovarium terletak disetiap sisi uterus, dibawah dinding belakang tuba fallopi. Dua ligament mengikat ovarium pada tempatnya, yakni bagian mesovarium ligament lebar uterus, yang memisahkan ovarium dari sisi dinding pelvis lateral kira-kira setinggi krista iliaka antero superior, dan ligamentum ovary proprium, yang mengikat ovarium ke uterus. Dua fungsi ovarium adalah menyelenggarakan ovulasi dan memproduksi hormone.

3. Tahapan-Tahapan *Post Partum*

Adapun masa *post partum* dibagi menjadi 3 tahap menurut (Wahyuningsih, 2020) yaitu sebagai berikut :

a. *Immediate Post partum* (setelah plasenta lahir hingga 24 jam)

Masa segera setelah kelahiran plasenta hingga 24 jam, dimana masalah yang sering terjadi misalnya atonia uteri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan kontraksi uterus,

pengeluaran lochea, tekanan darah ibu, dan suhu sebagai langkah pemantauan yang diperlukan.

¹
b. *Early Post partum* (24 jam – 1 minggu)

Pada fase ini, penting untuk memastikan bahwa involusi uteri berjalan normal, tidak terjadi perdarahan yang berlebihan, lochea tidak berbau busuk, tidak ada tanda-tanda demam, ibu mendapatkan asupan makanan dan cairan yang cukup, serta ibu dapat menyusui dengan baik.

c. *Late Post partum* (1 minggu – 6 minggu)

Periode pemulihan dan mencapai kesehatan optimal dapat bervariasi, terutama jika selama kehamilan atau persalinan terdapat komplikasi. Waktu yang dibutuhkan bisa berkisar dari beberapa minggu hingga berbulan-bulan, bahkan beberapa tahun.

4. Kebutuhan Masa *Post Partum*

Kebutuhan masa post partum meliputi :

1) Nutrisi dan Cairan

Menurut (Solehati et al., 2020) masalah nutrisi memerlukan perhatian khusus karena nutrisi yang baik dapat mempercepat penyembuhan ibu dan memiliki dampak yang signifikan pada ASI ibu. Kebutuhan gizi ibu saat menyusui meliputi :

- a. Konsumsi tambahan kalori, sekitar 500 kalori per hari.
- b. Diet seimbang yang mencakup protein, mineral, dan vitamin.

- c. Minum air putih setidaknya 2 liter per hari (sekitar 8 gelas).
- d. Mengonsumsi suplemen zat besi/tablet tambah darah hingga 40 hari setelah persalinan.
- e. Mengonsumsi kapsul Vitamin A.

2) Ambulasi

Ambulasi dini (*early ambulation*) merupakan kebijaksanaan untuk segera membimbing ibu *post partum* untuk bangkit dari tempat tidur dan mulai berjalan sesegera mungkin dengan bantuan tenaga kesehatan. Ibu *post partum* biasanya diizinkan untuk bangun dari tempat tidur dalam rentang waktu 24 – 28 jam setelah melahirkan, dilakukan secara bertahap. Namun, ambulasi dini tidak diperbolehkan pada ibu *post partum* yang memiliki komplikasi seperti anemia, penyakit jantung, penyakit paru-paru, demam, dan sebagainya (Adinda Ratih Tiara, 2021)

Keuntungan dari ambulasi dini antara lain :

- a. Ibu merasa lebih sehat.
- b. Fungsi usus dan kandung kemih lebih baik.
- c. Memungkinkan kita untuk memberikan pendidikan kepada ibu tentang perawatan bayinya.
- d. Tidak ada dampak buruk pada proses penyembuhan pasca persalinan, tidak memengaruhi penyembuhan luka, dan tidak menyebabkan perdarahan.

3) Eliminasi

Setelah 6 jam *post partum*, diharapkan ibu dapat berkemih. Jika kandung kemih penuh dan ibu belum berkemih selama lebih dari 8 jam, disarankan untuk melakukan kateterisasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan berkemih pada ibu *post partum* yaitu :

- a. Kelemahan pada otot perut.
- b. Pembengkakan pada uretra.
- c. Kurangnya sensitivitas pada dinding kandung kemih.
- d. Ibu diharapkan dapat melakukan buang air besar atau defekasi setelah hari kedua pasca persalinan. Jika pada hari ketiga masih belum terjadi defekasi, ibu dapat diberikan obat pencabar secara oral atau rektal untuk membantu proses defekasi (Wibawati, 2020).

3 4) Kebersihan diri

Selama masa pasca persalinan, ibu rentan terhadap infeksi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat tidur dan lingkungan sangat penting. Berikut adalah langkah-langkah menurut (Susan & Oktiany, 2023) yang dapat dilakukan :

- 3
a. Anjurkan membersihkan seluruh tubuh terutama pada vulva.
- b. Ajarkan ibu cara membersihkan alat genetalia dengan sabun dan air dari depan ke belakang.
- c. Anjurkan ibu untuk mengganti pembalut setidaknya dua kali sehari.

- d. Bersihkan tangan dengan air dan sabun sebelum dan sesudah membersihkan alat genitalia.
- e. Jika ibu memiliki luka episiotomy atau luka jahitan pada alat genitalia, sarankan untuk tidak menyentuh daerah tersebut.

5) Istirahat dan tidur

Anjurkan ibu untuk istirahat dan tidur yang cukup, agar dapat melakukan aktivitas dengan nyaman. Kurang istirahat dapat mengurangi produksi ASI, memperlambat proses involusi, dan meningkatkan risiko depresi pasca persalinan (Wibawati, 2020).

5. Tanda Bahaya Masa *Post Partum*

Tanda-tanda bahaya pada masa post partum (nifas) menurut (Anggraini et al., 2022) adalah :

- a. Perdarahan yang terjadi setiap minggu ke empat pasca persalinan.
- b. Demam tinggi dengan suhu tubuh di atas 38°C.
- c. Kontraksi uterus yang tidak efektif.
- d. Terjadi pendarahan yang berlebihan setelah 24 jam pasca persalinan.
- e. Bau tidak enak pada lochea.
- f. Kemerahan pada tungkai kaki saat ditekuk (tanda human).
- g. Terjadinya bendungan air susu ibu (ASI).

6. Komplikasi

Komplikasi pada masa post partum meliputi :

¹ a. Perdarahan

Perdarahan adalah penyebab utama kematian terbanyak pada wanita selama periode pasca persalinan. Perdarahan pasca persalinan terjadi ketika kehilangan darah melebihi ¹500 cc setelah proses kelahiran. Kriteria perdarahan didasarkan pada salah satu atau lebih dari tanda-tanda berikut :

- 1) Kehilangan darah lebih dari 500 cc.
- 2) Penurunan tekanan darah sistolik atau diastolic sekitar 30 mmHg.
- 3) Penurunan kadar hemoglobin (Hb).

¹
Tiga penyebab utama perdarahan, antara lain :

- a) Atonia uteri : Pada atonia uteri, uterus tidak berkontraksi dengan baik dan merupakan penyebab utama perdarahan post partum.
- b) Lacerasi : Lacerasi pada jalan lahir termasuk serviks, vagina, dan perineum dapat menyebabkan perdarahan yang signifikan jika tidak segera diperbaiki.
- c) Retensi plasenta : gangguan pelepasan plasenta oleh uterus, yang sebagian besar disebabkan oleh gangguan kontraksi uterus. (Wulan Rahmadhani, 2020)

Selain itu, komplikasi perdarahan juga dapat disebabkan oleh :

- a) Sisa plasenta atau selaput janin yang menghalangi kontraksi uterus dapat menyebabkan komplikasi dalam proses proses pasca persalinan.
- b) Ruptur uteri, yaitu robeknya otot uterus, baik yang utuh maupun bekas jaringan parut pada uterus setelah persalinan selesai.
- c) Inversi uteri, yaitu kondisi ketika uterus terbalik ke arah luar dari posisi normalnya. (Rumini, 2020)

b. Infeksi puerperalis

Infeksi puerperalis didefinisikan sebagai infeksi saluran reproduksi yang terjadi selama masa post partum. Insiden infeksi puerperalis ini berkisar antara 1% hingga 8%. Infeksi puerperalis biasanya ditandai dengan kenaikan suhu tubuh lebih dari 38 derajat Celsius dalam dua hari selama sepuluh hari pertama setelah melahirkan (Hayati, 2020).

c. Endometritis

Infeksi dalam uterus yang sering disebut sebagai endometritis, adalah jenis infeksi yang paling umum terjadi pada infeksi puerperalis. Infeksi ini sering disebabkan oleh bakteri dari vagina, dan risiko peningkatannya terjadi pada kasus-kasus seperti pembedahan caesarea dan rupture membrane (Syalfina & Irawati, 2021).

d. Mastitis

Infeksi pada payudara yang disebut mastitis merupakan kondisi dimana bakteri masuk ke dalam kelenjar susu melalui fisura atau pecahnya puting susu akibat kesalahan teknik menyusui. Mastitis umumnya dimulai dengan pembengkakan pada payudara dan biasanya terjadi pada bulan pertama pasca persalinan (Ningsih, 2021).

e. Infeksi saluran kemih

Insiden infeksi saluran kemih pada ibu post partum mencapai sekitar 2 – 4%. Pembedahan meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran kemih pada masa post partum. Organisme yang paling umum ditemukan adalah Escherichia Coli (E. Coli) dan bakteri Gram negatif lainnya (Abdullah & Duhita, 2023).

f. Tromboflebitis dan Trombosis

Selama kehamilan dan awal masa post partum, faktor koagulasi yang meningkat dan peningkatan status vena dapat menyebabkan relaksasi sistem vascular. Akibatnya, terjadi risiko tromboflebitis (pembentukan bekuan darah di dalam pembuluh darah yang disebabkan oleh peradangan dinding pada pembuluh darah) dan trombosis (pembentukan bekuan darah). Tromboflebitis superfisial biasanya terjadi sekitar 1 kasus dari 500 – 750 kelahiran dalam tiga hari pertama post partum (Ariel & Monteiro, 2023).

g. Emboli

Tromboemboli adalah partikel-partikel berbahaya yang dapat masuk ke dalam pembuluh darah kecil dan menyebabkan penyumbatan aliran darah. Tromboemboli dapat terbentuk di tempat asalnya, seperti dalam kasus thrombosis vena dalam, atau dapat terlepas dan berpindah ke tempat lain dalam tubuh, menyebabkan emboli (Ariel & Monteiro, 2023).

h. Post partum depresi

Ini adalah kondisi serius yang mempengaruhi kesehatan mental ibu setelah melahirkan. Gejalanya meliputi perasaan bingung, takut, kurang konsentrasi, kesepian, tidak aman, perasaan cemas secara obsesif, dan kehilangan control (Alkozei et al., 2019).

i. Tanda-tanda bahaya *post partum*

Tanda-tanda yang mengancam terjadinya robekan perineum menurut (Yati Nurhayati, 2020) antara lain :

- 1) Kulit perineum mulai melebar dan tegang.
- 2) Kulit perineum berwarna pucat dan mengkilap.
- 3) Ada perdarahan keluar dari lubang vagina, yang merupakan indikasi robekan pada mukosa vagina.

B. Tinjauan Teori *Vulva Hygiene*

1. Definisi

Vulva Hygiene adalah kegiatan yang dilakukan terutama pada ibu post partum atau ibu dalam keadaan lainnya. *Vulva hygiene* adalah

tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ genitalia eksternal perempuan. Tindakan ini dilakukan pada pasien yang tidak mampu membersihkan vulva secara mandiri. Tujuan dari *Vulva Hygiene* adalah untuk merawat sistem reproduksi dan mencegah iritasi serta infeksi vulva yang disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus (Halimil Umami, Fuji Rahmawati, 2021).

Menurut (Arifianti & Samaria, 2021) *vulva hygiene* adalah usaha yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakitnya. *Vulva hygiene* atau kebersihan perseorangan perlu diimplementasikan atau diaplikasikan pada diri pribadi serta keluarga agar terhindar dari penyakit dan produktivitas diri kita.

2. Tujuan *Vulva Hygiene*

Organ reproduksi adalah satu bagian terpenting dalam tubuh manusia yang memiliki peran besar dan tidak dapat digantikan oleh organ lainnya. Tujuan dari perawatan *Vulva Hygiene* menurut (Fitrie & Safitri, 2021) adalah sebagai berikut :

- a) Menjaga kebersihan organ reproduksi.
- b) Melindungi organ reproduksi bagian luar dari berbagai jenis infeksi.
- c) Menciptakan rasa nyaman pada klien.
- d) Meningkatkan rasa percaya diri.
- e) Memelihara kebersihan diri.

f) Meningkatkan derajat kesehatan seseorang.

3. Manfaat Vulva Hygiene

Menurut (Darwati, 2019), perawatan vulva memiliki beberapa manfaat diantaranya :

- a. Mempertahankan kebersihan dan kenyamanan vulva.
- b. Mengurangi risiko timbulnya keputihan, rasa gatal, dan bau tidak sedap.
- c. Merawat Vulva membantu menjaga pH tetap dalam kisaran normal (3,5 – 4,5).

4. Prosedur Perawatan *Vulva Hygiene*

Perawatan *vulva hygiene* meliputi persiapan alat yang dibutuhkan dan prosedur atau cara melakukan *vulva hygiene*. Alat-alat dan bahan yang digunakan untuk *vulva hygiene* antara lain baskom mandi atau botol cebok, kom berisi kapas air hangat bersih, selimut mandi, waslap 2 buah, pengalas, pispot, bengkok, handscoon, tissue, air hangat, handuk, pembalut nifas dan celana dalam (Dian Juni Ekasari, Prasida Yunita, 2022).

Sedangkan prosedur atau cara melakukan *vulva hygiene* yaitu pertama menjelaskan mengenai prosedur yang akan dilakukan. Setelah itu perawat mencuci tangan lalu menjaga privasi klien. Selanjutnya dekatkan alat-alat yang dibutuhkan kepada klien. Perawat membuka pakaian bawah klien. Perawat memasang pengalas dan pispot dibawah gluteal klien, dengan mengatur posisi dorsal recumbent. Perawat

memakai sarung tangan. Perawat membersihkan paha bagian atas dan keringkan (kiri dan kanan). Vulva dibersihkan mulai dari labia minora kiri, labia minora kanan, labia mayora kiri, labia mayora kanan, vestibulum, dan terakhir perineum. Bersihkan area anus dari kotoran dan feses jika ada. Gunakan kapas yang berbeda. Tuangkan air hangat ke area perineum dan keringkan. Pasang celana dalam yang sudah dipasang pembalut, pasang pakaian bawah, kemudian dirapikan (Yuliaswati, 2020).

5. Dampak Tidak Melakukan Perawatan *Vulva Hygiene*

Adapun dampak dari tidak melakukan perawatan vulva dengan baik menurut (Putri, 2020) antara lain :

1) Iritasi

Iritasi ditandai dengan kulit yang meradang, merah, terasa gatal, panas, perih, dan bengkak. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti kelembaban berlebihan, kurangnya kebersihan, gesekan baju yang ketat, dan mencuci area intim dengan bahan yang terlalu keras atau terlalu sering. Terlalu sering membersihkan vulva dengan pembersih yang mengandung bahan kimia keras atau menggunakan air hangat yang terlalu sering juga dapat menyebabkan iritasi.

2) Infeksi

Beberapa penyebab infeksi, antara lain :

- a. Infeksi jamur pada organ intim dapat disebabkan oleh dua golongan jamur, yaitu :
 - 1) Jamur Dermatofita : Ini adalah jenis jamur yang dapat menginfeksi kulit, rambut, dan kuku. Mereka dapat menyebabkan infeksi seperti kurap (tinea cruris) di daerah lipatan kulit di sekitar organ intim.
 - 2) Jamur *Candida albicans* : Ini adalah jenis jamur ragi yang dapat menyebabkan infeksi jamur di area vagina, yang sering disebut sebagai jenis ragi atau kandidiasis vagina. Jamur ini dapat tumbuh berlebihan di area vagina, menyebabkan gejala seperti gatal-gatal, keputihan yang tidak normal, dan iritasi.
- b. Infeksi bakteri : Bakteri merupakan mikroorganisme yang memiliki berbagai macam bentuk, seperti basil (bentuk batang), kokus (bentuk bulat), dan spirochaeta (bentuk spiral). Ketiga jenis bakteri ini dapat ditemukan pada kelainan organ intim yang mengalami infeksi. Misalnya, bakteri jenis kokus dapat menyebabkan infeksi seperti infeksi saluran kemih atau vaginosis bacterial, sementara basil atau spirochaeta mungkin terlibat dalam infeksi seperti sifilis.

- c. Infeksi virus : Infeksi virus pada saluran reproduksi wanita dapat disebabkan oleh berbagai jenis virus, salah satunya adalah *Human Papilloma Virus (HPV)*. Virus ini sering ditemukan pada pasien kanker serviks dan dapat ditularkan melalui kontak seksual. Kurangnya kebersihan pada organ genital eksternal dapat meningkatkan resiko infeksi HPV. Oleh karena itu, menjaga kebersihan organ genital secara teratur dan mencegah penularan HPV dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual merupakan langkah-langkah penting untuk mencegah infeksi virus ini.
- d. Keputihan : keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau atau tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Cairan keputihan dapat bervariasi, mulai dari berwarna putih, tidak berbau, hingga berwarna dan berbau yang tidak normal. Penyebab keputihan bisa berasal dari kondisi normal yang dipengaruhi oleh hormone tertentu, seperti pada masa siklus menstruasi atau selama kehamilan.
- e. IMS : IMS atau Infeksi Menular Seksual adalah sekelompok infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kebanyakan IMS dapat ditularkan melalui hubungan seksual antara penis, vagina, anus, dan mulut (Putri, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, dimana jenis penelitian ini memberikan gambaran suatu kasus tertentu melalui wawancara dan menjelaskan hasil penelitian secara terperinci.

B. Sampel Penelitian

Sebagian dari populasi yang akan diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Sampel dari penelitian ini menggunakan kasus tunggal yang mengkaji 3 pasien ibu *post partum* di RSIA Pertiwi Makassar.

C. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2024

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Pertiwi Makassar

D. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah data-data yang relevan dengan penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai untuk mendapatkan data yang valid. Ada berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, seperti observasi dan wawancara. Setelah

memperoleh data dari teknik pengumpulan yang sesuai maka selanjutnya adalah analisis data.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara jelas dengan cara mengorganisasi, mengklasifikasi dan menganalisis data yang telah ditemukan. Pada studi kasus, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara non-statistik, yakni melalui uraian atau narasi, dan kemudian data disajikan dalam bentuk narasi (memberitahu tentang sesuatu atau peristiwa).

Langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Menentukan subyek yaitu ibu *post partum* di RSIA Pertiwi Makassar, kemudian memberikan surat persetujuan sebagai bukti bahwa ibu bersedia mengisi menjadi responden. Penelitian dilakukan dengan cara ikut jadwal Rumah Sakit.
2. Mengambil data responden dengan diberikan pertanyaan.
3. Memberi pertanyaan kepada responden melalui lembar observasi
4. Memeriksa kelengkapan angket wawancara.

F. Etika Penelitian

1. Lembar persetujuan (*Informed Consent*)

Pada lembar persetujuan berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan pada saat meneliti, dimana peneliti akan memberikan informasi tentang perawatan *Vulva Hygiene*. Kegiatan ini

diberikan kepada responden kemudian peneliti akan memberikan kebebasan kepada responden untuk menolak atau menyetujui tindakan yang akan dilakukan. Jika bersedia maka responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga privasi responden, pada peneliti ini nama responden tidak dicantumkan, semua dibagian lembar alat ukur dan pengumpulan data hanya menuliskan inisial responden saja.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Menjaga kerahasiaan responden dengan merahasiakan data yang diperoleh peneliti yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSIA Pertiwi Kota Makassar, yang letaknya di jalan Jend. Sudirman no. 14, Sawergading, Kec. Ujung Pandang Kota Makassar Sulawesi Selatan, 90114. Secara lokasi RSIA Pertiwi Makassar merupakan lokasi yang strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

2. Gambaran subjek studi kasus

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2024 di RSIA Pertiwi Makassar terhadap tiga responden ibu post partum dengan sumber informasi yang didapatkan melalui pasien dengan cara wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi.

a. Informan 1

Responden pertama bernama Ny. R, berumur 27 tahun beragama islam, beralamat di jalan A.R Hakim IV No. 25, responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden telah melahirkan anak ke empat.

Pada saat diwawancarai mengenai *vulva hygiene*, responden mengatakan bahwa paham dan mengerti apa itu *vulva hygiene*. Karena telah diberi tahu di persalinan sebelumnya dan telah diajarkan bagaimana cara melakukan *vulva hygiene*. Sehingga

peneliti tidak merasa berat untuk melakukan tindakan *vulva hygiene*.

b. Informan 2

Responden kedua bernama Ny. H, berumur 29 tahun beragama islam, beralamat di pulau kodingare, beliau bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Pada saat diwawancarai mengenai *vulva hygiene*, responden mengatakan bahwa belum paham apa itu *vulva hygiene*. Karena responden baru melahirkan anak pertama. Namun, setelah diberikan penjelasan mengenai pentingnya *vulva hygiene*, responden mengatakan mulai paham bagaimana cara menjaga kebersihan vulva.

c. Informan 3

Responden ketiga bernama Ny. R, berumur 26 tahun beragama islam, beralamat di jalan Dg. Hayo Kompleks Kodam, responden bekerja sebagai pegawai negeri. Responden telah melahirkan anak kedua.

Pada saat diwawancarai mengenai *vulva hygiene*, responden mengatakan bahwa telah mengetahui bagaimana cara merawat *vulva hygiene*. Namun responden tetap bersedia dibantu melaksanakan tindakan perawatan *vulva hygiene*.

3. Gambaran Hasil Implementasi Perawatan *Vulva Hygiene*

Penelitian ini dilaksanakan pada hari/tgl Senin, 10 Juni 2024 di RSIA Pertiwi Makassar. Sebelum implementasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan bina hubungan saling percaya dengan pasien, dan meminta persetujuan dengan informan apakah bersedia mengikuti implementasi perawatan *vulva hygiene* dengan menandatangani lembar *informend consent*.

Adapun hasil observasi yang dilakukan untuk mengetahui sebelum dan sesudah dilakukan perawatan *vulva hygiene* pada ketiga informan sebagai berikut :

a. Informan pertama Ny. R

Pada saat observasi sebelum dilakukan *vulva hygiene*, vulva tampak kurang bersih dan masih ada sisa bercak darah, responden juga merasa gelisah dan kurang nyaman. Setelah dijelaskan dan responden setuju maka peneliti siap melaksanakan tindakan *vulva hygiene*. Adapun hasil dari tindakan *vulva hygiene* yaitu kondisi kebersihan vulva responden lebih bersih dibandingkan sebelumnya. Responden pun merasa nyaman dan berterimakasih.

b. Informan kedua Ny. H

Pada saat observasi sebelum dilakukan *vulva hygiene*, responden masih tampak lemas dikarenakan baru melahirkan anak pertamanya, responden juga sedikit mengalami kondisi

tegang disebabkan karena khawatir mengenai tindakan *vulva hygiene* yang akan dilakukan pada responden. Keadaan vulva responden tampak kurang bersih dan karena responden masih sulit untuk melakukan aktivitas maka tindakan *vulva hygiene* dilaksanakan dengan hati-hati. Setelah dilakukan *vulva hygiene* pada responden, keadaan vulva responden menjadi lebih bersih dan responden pun merasa nyaman, adapun perasaan tegang responden yang tadinya tegang berubah menjadi rileks.

c. Informan ketiga Ny. R

Pada saat observasi sebelum dilakukan tindakan *vulva hygiene*, responden tampak lemas keadaan vulva kurang bersih dan masih ada bercak darah yang harus dibersihkan. Setelah dilakukan *vulva hygiene*, responden tampak lebih sehat dari sebelumnya dan mampu melakukan aktivitas sedikit demi sedikit.

4. Gambaran Hasil Wawancara Setelah Perawatan Vulva Hygiene

a. Informan pertama Ny. R

Ny. R mengatakan “*setelah dilakukan perawatan vulva hygiene saya merasa lebih nyaman dan lebih tenang, saya juga tidak merasa kesulitan atau perlu bantuan. Selain itu perawatan ini sangat efektif untuk mencegah infeksi dan menjaga vulva tetap bersih*”.

b. Informan kedua Ny. H

Ny. H mengatakan “*setelah dilakukan perawatan vulva hygiene saya merasa rileks dan tenang dari sebelumnya, Ny. H juga mengatakan saya masih perlu bantuan saat melakukan vulva hygiene, dan sangat efektif untuk mencegah infeksi dan merawat kebersihan vulva*”.

c. Informan ketiga Ny. R

Ny. R mengatakan “*setelah dilakukan perawatan vulva hygiene saya merasa jauh lebih nyaman, saya tidak merasa kesulitan dan bisa sendiri saat melakukan vulva hygiene, perawatan ini juga sangat efektif karena dapat mencegah infeksi dan membuat kita tahu bagaimana cara melakukan vulva hygiene*”.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi perawatan vulva hygiene pada ibu *post partum* di ruangan perawatan nifas di RSIA Pertiwi Makassar selama 3 hari yang menunjukkan bahwa ketiga responden masing-masing mampu melakukan perawatan *vulva hygiene*, Meskipun salah satu diantara ketiga responden tidak mempunyai pengalaman perawatan vulva hygiene dikarenakan persalinan pertamanya. Namun, setelah dijelaskan dan diberikan informasi mengenai perawatan *vulva hygiene* responden pun dapat melakukan tindakan secara mandiri. Penelitian ini didukung oleh (Rini, 2023) yang

mengatakan bahwa jika tidak melaksanakan *vulva hygiene* dengan benar. Maka ini beresiko akan menyebabkan infeksi *post partum* karena adanya luka di perineum. Teori ini juga menunjukkan bahwa perawatan *vulva hygiene* dapat membantu ibu mengurangi sumber infeksi dan akan membuat rasa nyaman pada ibu.

Berdasarkan hasil pelaksanaan perawatan *vulva hygiene* terhadap ke tiga responden terjadi perubahan dimana hasil observasi yang awalnya vulva tampak kurang bersih, masih ada sisa bercak darah, dan responden tampak lemas. Kemudian, setelah dilakukan perawatan *vulva hygiene* responden merasa vulva bersih, nyaman dan terhindar dari infeksi atau penyakit *post partum*.. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indah & Sari, 2019) yang mengatakan bahwa perawatan *vulva hygiene* ini bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan iritasi pada vulva serta memberikan rasa nyaman pada ibu *post partum*.

Dalam melakukan implementasi ini, peneliti menemukan bahwa ketiga responden mampu melakukan personal hygiene sesuai hasil wawancara pada ketiga responden. Responden pertama “Ny. R, dapat mengetahui apa itu arti dari *vulva hygiene*. dari responden juga diketahui ada berapa kali dalam sehari responden melakukan *vulva hygiene*. Responden ke dua “Ny. H mengatakan masih perlu bantuan saat melakukan tindakan perawatan *vulva hygiene*. Serta responden ke tiga “Ny. R mengatakan tidak merasa kesulitan dan bisa melakukan perawatan *vulva hygiene* secara mandiri. Hal ini didukung oleh (Dyan, 2019) jika

vulva hygiene dilakukan dengan baik maka tidak akan ada luka dan tidak terjadi infeksi. Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Obat-obatan, seperti antibiotic akan membantu kesembuhan luka pada ibu dan mencegah terjadinya infeksi.

² Personal Hygiene (kebersihan diri atau perawatan diri) merupakan bentuk perawatan diri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan fisik dan psikologis. Organ reproduksi seksual harus diberikan perawatan yang baik layaknya organ tubuh yang lain. Tindakan yang dapat dilakukan untuk merawat organ seksual antara lain mengusahakan vagina senantiasa kering dan tidak lembab, selalu mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, mempraktekkan cara menyeka dengan benar dari depan ke belakang, menghindari penggunaan handuk orang lain untuk mengeringkan vagina, menggunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari katun dan menghindari menggunakan alat pembersih kimiawi tertentu karena dapat merusak keasaman pada vagina (Hasriani & Pratiwi, 2023).

Asumsi peneliti adalah dengan adanya perawatan *vulva hygiene* ini dapat membantu ibu *post partum* dalam mencegah resiko infeksi, iritasi dan keputihan, serta dapat membuat ibu *post partum* merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitas nya kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum* di ruangan perawatan nifas di RSIA Pertiwi Makassar, maka peneliti menarik kesimpulan, yaitu :

Perawatan *vulva hygiene* terbukti sangat efektif karena dapat membantu ibu *post partum* dalam mencegah resiko infeksi, iritasi dan keputihan, serta dapat membuat ibu *post partum* merasa lebih nyaman dalam melakukan aktivitas nya kembali. Dan ketiga responden masing-masing mengetahui dan mampu melakukan cara perawatan *vulva hygiene*.

B. Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam membuat Karya Ilmiah dengan perawatan *vulva hygiene* pada ibu *post partum* selanjutnya dengan tindakan yang dilakukan saat ini dapat dilaksanakan lagi dengan maksimal.

2. Bagi Rumah Sakit

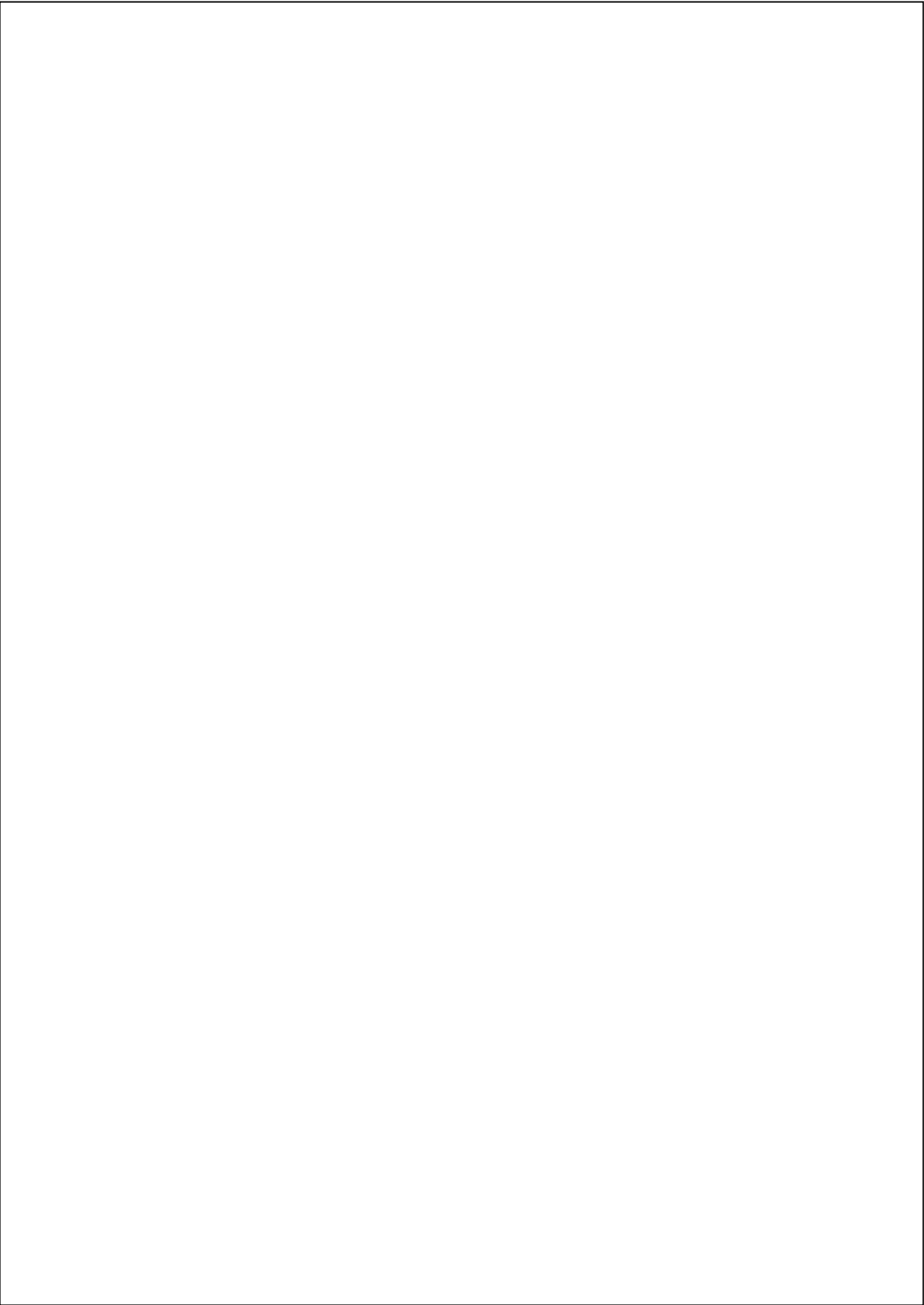
Dengan dibuatnya karya ilmiah ini, diharapkan dapat dijadikan sebuah standar operasional prosedur bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu *post partum* dengan memberikan tindakan perawatan *vulva hygiene*.

3. Bagi Pasien

Diharapkan pasien mampu menerapkan perawatan *vulva hygiene* untuk mengurangi resiko infeksi, iritasi, keputihan dan rasa tidak nyaman pada ibu *post partum*.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi yang penting bagi masyarakat mengenai tindakan perawatan *vulva hygiene* untuk lebih diperhatikan khususnya untuk ibu *post partum*.



BAB 1-5

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.poltekkes-kaltim.ac.id

Internet Source

15%

2

St. Hasriani, Wilda Rezki Pratiwi, Asnuddin Asnuddin, Meriem Meisyaroh Syamson, Fitriana Bunyanis. "HUBUNGAN PERAWATAN VULVA HYGIENE PADA WANITA USIA SUBUR DENGAN KEJADIAN FLOUR ALBUS DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU", SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri), 2023

Publication

3%

3

repository.bku.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%